

Moedmainna Ismail

(1) Riset Moedmainna Ismail

-  Prodi Bimbingan Konseling
-  Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
-  LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3279430428

Submission Date

Jun 18, 2025, 12:17 PM GMT+7

Download Date

Jun 18, 2025, 12:24 PM GMT+7

File Name

UJI_TURNITIN_INNA_1_-_Moedmainna_Ismail.docx

File Size

114.7 KB

38 Pages**6,837 Words****42,373 Characters**

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Small Matches (less than 12 words)

Top Sources

- 19%  Internet sources
- 9%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
282 suspect characters on 6 pages
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 19% Internet sources
- 9% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	3%
2	Publication	Alvi Rahmania, Fadli. "PENGARUH KREDIBILITAS ENDORSER LOKAL TERHADAP IK..."	2%
3	Internet	repository.metrouniv.ac.id	1%
4	Internet	journal.um-surabaya.ac.id	<1%
5	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
6	Internet	www.journal.unimal.ac.id	<1%
7	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
8	Internet	repositori.umsu.ac.id	<1%
9	Internet	core.ac.uk	<1%
10	Internet	prin.or.id	<1%
11	Internet	repository.stikeselisabethmedan.ac.id	<1%

12	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
13	Internet	repository.umpalopo.ac.id	<1%
14	Internet	123dok.com	<1%
15	Internet	pt.scribd.com	<1%
16	Internet	docplayer.info	<1%
17	Internet	jurnal.unpal.ac.id	<1%
18	Publication	Syamsul Hadi, Tri Ratna Purnamarini, Fitri Maharani. "Pengaruh Pengembangan ...	<1%
19	Internet	repository.upm.ac.id	<1%
20	Publication	Yezi Akhiardi Busman, Martias Martias. "Hubungan Kelengkapan Alat Praktek Sis...	<1%
21	Internet	jptam.org	<1%
22	Internet	share.pdfonline.com	<1%
23	Internet	repository.usd.ac.id	<1%
24	Internet	jurnal.poltekkespalembang.ac.id	<1%
25	Internet	jurnal.uin-antasari.ac.id	<1%

26	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
27	Internet	prosiding.pnj.ac.id	<1%
28	Internet	dspace.uii.ac.id	<1%
29	Internet	ejournal.unesa.ac.id	<1%
30	Internet	lintar.untar.ac.id	<1%
31	Internet	repository.stikes-kartrasa.ac.id	<1%
32	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
33	Internet	eprints.untirta.ac.id	<1%
34	Internet	skripsipsikologilengkap.blogspot.com	<1%
35	Internet	www.scribd.com	<1%
36	Internet	adoc.pub	<1%
37	Internet	digilib.uinsby.ac.id	<1%
38	Internet	ejournal.unitomo.ac.id	<1%
39	Internet	id.123dok.com	<1%

40	Internet	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	<1%
41	Internet	repository-feb.unpak.ac.id	<1%
42	Internet	repository.iainpare.ac.id	<1%
43	Internet	repository.radenfatah.ac.id	<1%
44	Internet	repository.uinjambi.ac.id	<1%
45	Internet	repository.upi.edu	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi, individu dihadapkan pada berbagai tantangan adaptasi, baik dari sisi akademik maupun lingkungan sosial yang baru. Pergeseran ini sering kali menimbulkan perasaan kesepian, terutama jika dukungan emosional dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga, tidak berjalan optimal (Nurhayati & Wahyuni, 2020). Kesepian emosional merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan hampa, terasing, dan tidak memiliki kedekatan emosional yang bermakna dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademik mahasiswa (Putri & Prasetyo, 2021). Orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak pertama kali mendapatkan arahan dan cinta kasih. Kasih sayang yang orang tua berikan merupakan bentuk ketulusan yang nyata, terlihat dari kesungguhan mereka dalam memenuhi setiap kebutuhan dan kepentingan anak, bahkan sering kali mendahulukannya di atas kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, orang tua perlu menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan agar tumbuh dalam nilai-nilai kebaikan sehingga terhindar dari pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya (W. I. Wulandari, 2024)

Penting untuk disadari bahwa anak bukanlah benda atau objek yang bisa diperlakukan secara otoriter. Namun, pada kenyataannya, banyak orang tua lebih menekankan kepatuhan daripada menumbuhkan kemandirian pada anak. Anak yang patuh biasanya mengikuti perintah dan harapan orang tua, meskipun hal itu belum tentu mencerminkan kehendaknya sendiri—melainkan lebih karena keinginan untuk menghindari hukuman atau konsekuensi yang tidak diinginkan (Siregar, 2021).

Komunikasi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kondisi emosional seseorang (Nur Fitriyani Hamzah, 2024). Selama masa kuliah, mahasiswa sering menghadapi berbagai permasalahan baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional, yang memerlukan dukungan moral dan emosional dari orang tua. Mahasiswa yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua biasanya lebih

mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan komunikasi yang kurang baik. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa dapat menikmati kualitas komunikasi yang ideal dengan orang tua mereka (Margaretha, 2023)

Emosi adalah perasaan yang dimiliki oleh individu, yang dapat muncul baik dari aspek positif maupun negatif (D. Wulandari & Lestari, 2021). Perubahan emosi negatif dapat berdampak pada berkurangnya kemampuan remaja dalam mengelola dan mengendalikan emosinya. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kondisi storm and stress (kondisi gejolak dan stres). Emosi ini umumnya disebabkan oleh perubahan hormon dan akan mereda seiring dengan bertambahnya usia. Remaja dianggap telah mencapai kematangan emosional ketika mereka mampu mengendalikan emosinya, bersabar sebelum mengekspresikannya, menyampaikan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima, bersikap kritis sebelum bereaksi, serta memiliki kestabilan emosi yang lebih baik (Hastuti & Baiti, 2019)

Kematangan emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola emosi yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Perilaku negatif pada remaja sering kali dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan dalam perkembangan emosional mereka. Mereka cenderung melakukan perilaku tersebut karena belum dapat mengendalikan emosi dengan baik dan menyampaikannya dengan cara yang sesuai dengan norma sosial di sekitarnya (Appulembang, 2019).

21
10
Kesepian merupakan salah satu keadaan yang melekat pada kondisi manusia, setiap orang pernah merasakan kesepian pada suatu waktu dalam hidupnya. Kesepian pada umumnya berhubungan dengan suasana hati yang negatif yang melibatkan koneksi antar individu. Apabila individu merasa kesepian ia merupakan orang yang tidak ahli secara interpersonal dibandingkan individu yang tidak kesepian (Febriani, 2021).

Kesepian emosional adalah masalah psikologis yang sering dialami oleh mahasiswa, terutama ketika mereka merasa kekurangan hubungan yang berarti atau dukungan emosional dari orang-orang terdekat, termasuk orang tua. Keadaan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental mahasiswa, seperti berkurangnya rasa percaya diri, meningkatnya stres, serta memicu gangguan kecemasan dan depresi. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak sering kali menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesepian emosional pada generasi muda (Adzania, 2023).

12 Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang menguntungkan antara komunikasi yang efektif dari orang tua dan perasaan kesepian dalam diri anak, yang menunjukkan adanya keterkaitan (Jatmikowati, 2018). Adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kesepian antara siswa kelas X dan kelas XI, di mana rata-rata kesepian siswa kelas X lebih tinggi daripada siswa kelas XI, dengan nilai $p < 0,05$ (Agriyanti & Rahmasari, 2021). Hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,516, yang terletak dalam rentang 0,40-0,599, yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur (Handayani, 2022). Sedangkan penelitian yang peneliti ingin kaji yakni membahas tentang hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Diharapkan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola aspek emosional, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Namun, kemampuan ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan emosional mereka, termasuk kualitas hubungan dengan orang tua. Jika mahasiswa tidak mendapatkan komunikasi yang efektif dari orang tua, hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan akademik dan sosial secara optimal.

3 Berdasarkan hasil observasi awal, fenomena ini terlihat pada Universitas Muhammadiyah Palopo Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling memang bahwa terdapat sebagian mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang merasakan kesepian emosional, meskipun mereka aktif dalam kegiatan akademik dan memiliki banyak teman. Sebagian dari mereka mengaku kesulitan untuk berbicara terbuka atau memperoleh dukungan emosional dari orang tua. Situasi ini menciptakan jarak emosional, sehingga mereka merasa kurang dimengerti atau tidak sepenuhnya diterima secara emosional. Komunikasi yang kurang terbuka atau jarangya interaksi dengan orang tua sering menjadi faktor utama penyebab kesepian emosional. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa perhatian orang tua lebih banyak terfokus pada aspek material, seperti pendidikan dan kebutuhan finansial, sementara sisi emosional kurang mendapatkan perhatian. Mahasiswa dengan pola komunikasi semacam ini biasanya merasa tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi orang tua dengan kesepian emosional pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling. Melalui pemahaman mengenai hubungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak serta mencegah tingkat kesepian emosional yang berlebihan pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan konseling

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi seluruh mahasiswa terutama mahasiswa Bimbingan Konseling.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi kegunaan praktis atau empiris berupa:

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Palopo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi UMP khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk memberikan referensi atau informasi yang berhubungan dengan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesepian Emosional mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, rujukan dan menambah wawasan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Muhammadiyah Palopo.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Diharapkan bermanfaat bagi mereka yang minim komunikasi terhadap orang tua. Dari penelitian ini diharapkan agar mereka bisa meningkatkan kepercayaan dirinya, interaksi social yang baik, serta mendukung prestasi belajarnya.

c. Bagi Masyarakat

Pengetahuan untuk menambah wawasan kepada masyarakat mengenai kesepian emosional seorang mahasiswa agar kedepannya masyarakat memahami perasaan atau kepribadian seorang mahasiswa.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang bagaimana mengatasi komunikasi orang tua terhadap seorang mahasiswa. Melalui tulisan ini diharapkan mampu menjadi wadah wawasan yang diperlukan jauh lebih luas lagi dan mendalam.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap sejauh mana hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesepian Emosional

2.1.1 Pengertian Kesepian Emosional

Kesepian emosional merujuk pada perasaan terisolasi atau terasing, meskipun ada orang di sekitar kita. Seseorang yang mengalaminya merasa tidak ada yang benar-benar memahami, mendengarkan, atau memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Selain itu, kesepian emosional juga bisa diartikan sebagai perasaan sepi yang timbul akibat kurangnya hubungan dekat atau intim dengan orang lain, yang membuat individu merasa tidak dapat bergantung pada siapa pun. Mereka sering merasa tidak puas dengan hubungan yang ada dan merasa bahwa lingkungan sosial mereka tidak memahami perasaan mereka (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Kesepian emosional dapat muncul akibat kurangnya hubungan yang erat dengan orang lain dan minimnya perhatian timbal balik. Meskipun seseorang berinteraksi dengan banyak orang, perasaan kesepian tetap bisa dirasakan jika hal ini terjadi (Magdalena, 2023).

Kesepian emosional merupakan keadaan psikologis yang muncul ketika seseorang merasa tidak memiliki cukup hubungan yang bernilai secara emosional, khususnya dalam hal kedekatan dan keintiman dengan orang lain. Dari buku Weiss dengan judul "*Loneliness: The Experience of Emotional and Social Isolation*" (1973) menjelaskan bahwa kesepian emosional dialami oleh individu yang tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang terdekat, seperti pasangan, sahabat, ataupun anggota keluarga, yang seharusnya menjadi sumber utama dukungan emosional.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesepian Emosional

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi kesepian emosional menurut Regis (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019) yaitu:

a) Harga diri rendah

Individu dengan harga diri rendah seringkali mengalami perasaan kesepian. Harga diri yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang terkait dengan kondisi saat ini maupun pengalaman masa lalu, seperti perasaan bersalah dan rasa tidak berharga. Contohnya, seseorang yang merasa telah membuat kesalahan yang menyebabkan orang yang disayanginya pergi, mungkin akan cenderung menutup diri dan enggan memulai hubungan baru, yang pada akhirnya membuatnya merasa kesepian.

b) Kelekatan

Manusia dilahirkan dengan sistem psiko-biologis yang mendorongnya untuk mencari kedekatan dengan orang-orang terdekat, seperti orang tua, teman, atau keluarga inti. Tujuan dari kedekatan ini adalah untuk mendapatkan perlindungan dan dukungan yang diperlukan, yang pada gilirannya akan memberikan rasa aman bagi individu. Namun, jika sosok-sosok tersebut tidak hadir atau tidak mendukung, individu dapat merasakan ketidakamanan, kecemasan terhadap nilai sosial yang ada, dan akhirnya beralih ke strategi kelekatan lainnya, yang lebih bersifat cemas atau menghindar.

c) Kesepian sewaktu kanak-kanak: tanpa kelekatan

Kesepian mencerminkan karakteristik anak serta pengaruh lingkungan sosialnya. Karakteristik ini meliputi persepsi diri anak dan pandangan teman sebaya terhadapnya, yang menunjukkan betapa pentingnya hubungan pertemanan bagi anak-anak. Kesepian dapat muncul ketika anak mengalami penolakan atau pengabaian dari teman-teman sebayanya, yang menyebabkan perasaan rendah diri, tertolak, tidak dihargai, kesulitan dalam berinteraksi, serta munculnya perilaku agresif.

d) Kepribadian

Kepribadian merujuk pada ciri-ciri yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi cara mereka bersikap dan berperilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan. Sementara itu, kesepian sebagai pengalaman yang bersifat pribadi menggambarkan pola pikir, perilaku, dan reaksi individu yang bervariasi terhadap lingkungan sosial yang menimbulkan rasa kesepian. Oleh karena itu, kepribadian dapat berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang dan cara mereka mengatasi perasaan kesepian.

e) Trauma/luka

Trauma atau luka adalah bagian dari perjalanan hidup yang menyimpan perasaan negatif, yang menyebabkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun emosional. Menghadapi kembali pengalaman tersebut dengan cara yang objektif dan melanjutkan hidup dengan baik bisa menjadi hal yang sulit. Trauma dapat merusak rasa percaya yang menjadi dasar dalam hubungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam menjalin hubungan dan menimbulkan perasaan kesepian.

2.1.3 Dampak- Dampak dari Kesepian Emosional

Beberapa dampak yang timbul akibat dari kesepian emosional yang dirasakan oleh seseorang (Astutik 2019) yaitu :

1. Seseorang cenderung Memiliki pandangan negatif terhadap orang lain
2. Kurang menyukai dan mempercayai orang lain
3. Sering menginterpretasikan perilaku orang lain secara negatif
4. Memegang sikap yang bermusuhan
5. Cenderung lebih pasif dibandingkan dengan mereka yang tidak merasa kesepian
6. Merasa ragu untuk mengungkapkan pendapat di depan umum
7. Kurang responsif terhadap situasi sosial
8. Lebih lambat dalam membangun kedekatan dengan orang lain.

2.2 Komunikasi Orang Tua

2.2.1 Pengertian komunikasi orang tua

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah proses pembentukan hubungan yang terjadi baik secara verbal maupun non-verbal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga, penting untuk tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Hubungan ini dapat terjalin melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap efektif apabila keduanya memiliki hubungan yang dekat, saling menghargai, memahami, serta terbuka, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dalam berkomunikasi. Dengan adanya saling percaya, akan terbentuk sikap saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi yang di dasari oleh kepercayaan dan keterbukaan akan

memudahkan anak dalam menerima pesan apapun yang disampaikan oleh orang tua (Jatmikowati, 2018)

2.2.2 Fungsi komunikasi

Fungsi dapat dimaknai sebagai suatu potensi atau kapasitas yang berguna untuk membantu mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam ranah komunikasi baik sebagai disiplin ilmu, bentuk seni, maupun profesi komunikasi memiliki peranan penting yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai sarana pemenuhan berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Akib & Perkasa, 2022)

Menurut pendapat Hasan Basri (dalam Akib & Perkasa, 2022) komunikasi memiliki peran sebagai :

1. Sarana dalam mengungkapkan rasa kasih sayang
2. Wadah yang digunakan untuk menunjukkan perhatian dan cinta
3. Perantara dalam menyampaikan bentuk kasih dan kepedulian
4. Cara atau medium untuk memperlihatkan rasa cinta dan afeksi.

5 2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi orang tua

Menurut (Simpson, 2023) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua adalah sebagai berikut:

a. Citra diri

Seseorang membentuk persepsi tentang dirinya melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Melalui komunikasi, individu dapat menilai bagaimana orang lain memandangnya apakah ia mendapatkan kasih sayang, penghormatan, penerimaan, pengabaian, atau bahkan perlakuan yang merendahkan.

15 b. Lingkungan fisik

Perbedaan lokasi dapat mempengaruhi bentuk pola komunikasi yang digunakan. Cara menyampaikan pesan, isi percakapan, dan informasi harus disesuaikan dengan situasi dan

kondisi lingkungan, sebab setiap tempat memiliki ketentuan, norma, serta nilai-nilai sosial yang tidak selalu sama.

c. Lingkungan sosial

Perbedaan lokasi dapat mempengaruhi bentuk pola komunikasi yang digunakan. Cara menyampaikan pesan, isi percakapan, dan informasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, sebab setiap tempat memiliki ketentuan, norma, serta nilai-nilai sosial yang tidak selalu sama.

2.2.4. Syarat – syarat Komunikasi yang Efektif antara Orang tua dengan Anak

Menurut (Dewi Solehatin & Qoni'ah Nur Wijayani, 2023) Ada tiga kriteria yang perlu dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Sebagai pengirim pesan, sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.
2. Sebagai penyampai pesan, sangat penting untuk memiliki kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan dan kebenaran dari informasi yang diberikan kepada penerima.
3. Sebagai pengirim pesan, memiliki kredibilitas sangatlah penting, yakni tingkat kepercayaan dan akurasi dari informasi yang disampaikan kepada penerima

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Judul	Jenis penelitian	Hasil penelitian
1	Tri Endang Jatmikowati (2018), Efektifitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian	penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang menguntungkan antara komunikasi yang efektif dari orang tua dan perasaan kesepian dalam diri anak, yang menunjukkan adanya keterkaitan

	intrapersonal anak.		
2	Agriyanti & Rahmasari (2021), Perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dan XI ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua	penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kesepian antara siswa kelas X dan kelas XI, di mana rata-rata kesepian siswa kelas X lebih tinggi daripada siswa kelas XI, dengan nilai $p < 0,05$.
3	(Handayani, 2022), Pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di desa	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel x dan y dengan diperolehnya r hitung sebesar 0,516 terletak antara 0,40-0,599 yang memiliki tingkat pengaruh cukup kuat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh pola komunikasi orangtua

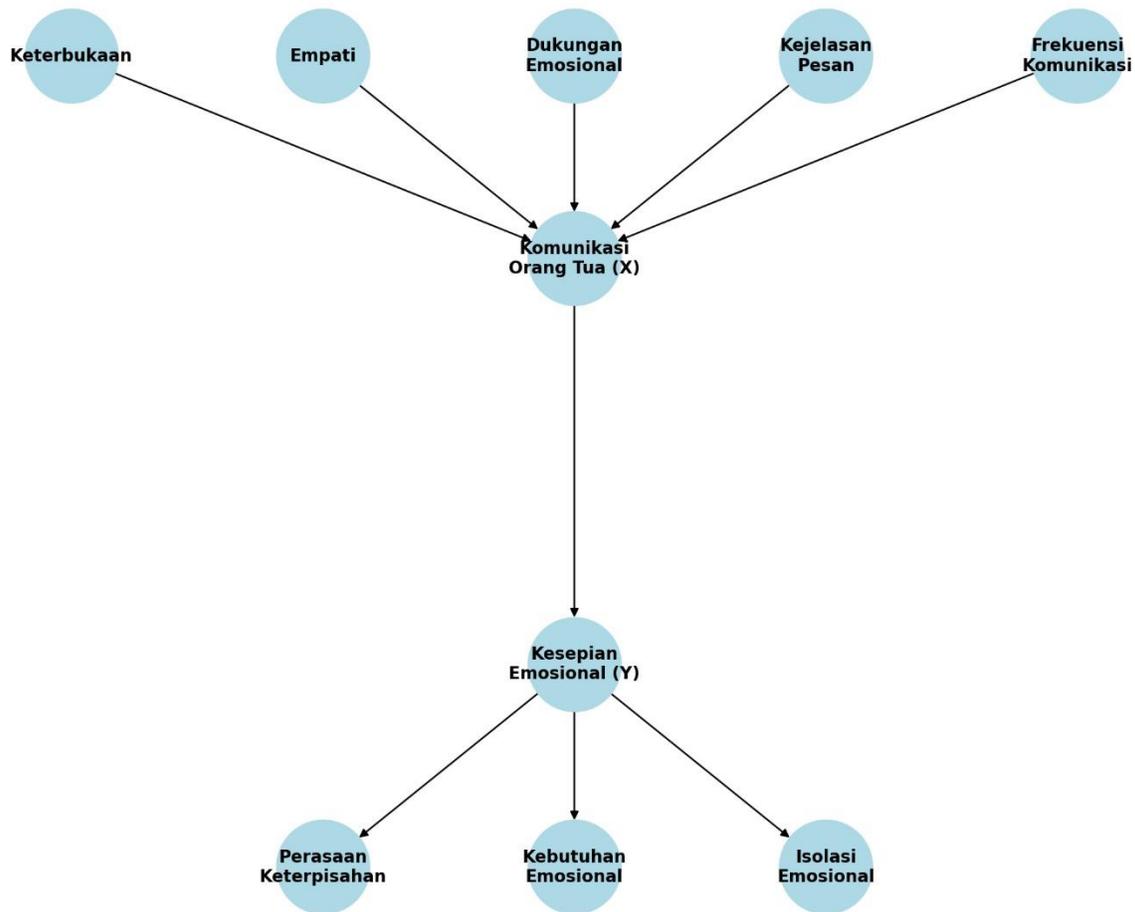
	labuhan ratu vi kecamatan labuhan ratu kabupaten lampung timur	penelitian lapangan (field research).	terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur adalah kuat.
--	--	--	--

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada fokusnya yakni peneliti ingin mengetahui adakah hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

2.3 Kerangka Berfikir

Berikut adalah diagram kerangka konsep untuk penelitian. Diagram ini menggambarkan hubungan antara variabel independen (Komunikasi dengan Orang Tua) dan variabel dependen (Kesepian Emosional), termasuk dimensi-dimensi yang relevan yang mendukung keterkaitan tersebut.

Kerangka Konsep Penelitian



➤ **Variabel Bebas (X): Komunikasi Orang Tua**

❖ Dimensi-dimensi komunikasi orang tua:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan emosional
4. Kejelasan pesan
5. Frekuensi komunikasi

➤ **Variabel Terikat (Y): Kesenian Emosional**

❖ Dimensi-dimensi kesepian emosional:

1. Perasaan keterpisahan
2. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi
3. Isolasi emosional

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara yang muncul dari perumusan masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara interaksi komunikasi orang tua dengan tingkat kesepian emosional pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Muhammadiyah Palopo.

Ho: Tidak terdapat keterkaitan antara komunikasi orang tua dengan kesepian emosional yang dirasakan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Muhammadiyah Palopo.

31

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengkaji hubungan antara komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa bimbingan dan konseling Purwanto 2008 dalam (Julianto , 2020) . Pendekatan korelasional dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan tingkat keterkaitan antara dua variabel, sehingga dapat diketahui arah dan kekuatan hubungan yang terjalin di antara keduanya. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah komunikasi orang tua, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kesepian emosional.

15

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kampus Universitas Muhammadiyah Palopo dan dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan April Tahun 2025

13

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Palopo.

36

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi
BK21	29 Mahasiswa
BK22.A	23 Mahasiswa
BK22.B	27 Mahasiswa
BK23.A	24 Mahasiswa
BK23.B	22 Mahasiswa
BK24.A	29 Mahasiswa
BK24.B	28 Mahasiswa
BK24.C	30 Mahasiswa

Jumlah	212 Mahasiswa
--------	---------------

3.3.1 Sampel

Adapun sampel penelitian ini yaitu hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Sampel
BK21	15 Mahasiswa
BK22.A	12 Mahasiswa
BK22.B	14 Mahasiswa
BK23.A	12 Mahasiswa
BK23.B	11 Mahasiswa
BK24.A	15 Mahasiswa
BK24.B	14 Mahasiswa
BK24.C	15 Mahasiswa
Jumlah	108 Mahasiswa

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dengan sistem pemilihan berdasarkan nomor urut absen ganjil. Dari total populasi sebanyak 212 mahasiswa, diperoleh 108 mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian menggunakan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan signifikan antara dua variabel yang diteliti.

b. Sumber data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian dilakukan melalui dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian menggunakan instrumen pengukuran atau alat pengumpulan data yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer melalui kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak ketiga untuk mendukung data utama yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari berbagai referensi seperti literatur, artikel, jurnal, skripsi, serta buku yang relevan dengan topik penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

- a) **Observasi**, merupakan salah satu alat perekapan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan pula diskusi lepas terhadap responden yang akan diteliti
- b) **Angket**, adalah alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian atau survei untuk memperoleh informasi dan responden. Dalam penelitian ini angket dibuat dalam bentuk google form yang kemudian dibagikan kepada responden. Peneliti membagikan angket untuk mendapatkan informasi yang diteliti.
- c) **Dokumentasi**, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi dalam bentuk tertulis atau verbal, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis suatu permasalahan tertentu.

3.6 Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup dua variabel utama:

1. **Variabel Bebas (X):** Komunikasi orang tua.
2. **Variabel Terikat (Y):** Kesepian emosional pada mahasiswa

3.7 Instrumen Penelitian

a. Skala Komunikasi Orang Tua

Teori Attachment (John Bowlby)

Tujuan: Mengukur sejauh mana mahasiswa merasakan kualitas komunikasi dengan orang tua mereka.

No	Aspek	Indikator	Item	
			Favorabel	Unfavorabel
1	Keterbukaan	Kemampuan untuk berbagi perasaan dan pemikiran secara jujur	1, 2	3
		Kesediaan untuk mendengarkan tanpa menghakimi	4, 5	6
		Keterbukaan dalam berbicara tentang topik sensitif	7	8, 9
2	Empati	Kemampuan untuk memahami perasaan anak	10	11, 12
		Menunjukkan perhatian Ketika anak merasa sedih atau kecewa	13, 14	15
		Menghargai perspektif anak meskipun berbeda	16	17, 18
3	Dukungan Emosional	Memberikan dorongan saat anak menghadapi kesulitan	19	20, 21
		Memberikan kenyamanan emosional saat anak merasa cemas atau takut	22	23, 24
		Mengajak anak untuk berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran	25, 26	27
4	Kejelasan Pesan	Kemampuan orang tua menyampaikan pesan secara jelas	28, 29	30
		Konsistensi pesan yang disampaikan	31, 32	33
		Keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi	34	35, 36
5	Frekuensi Komunikasi	Intensitas komunikasi antara orang tua dan anak	37	38, 39

		Waktu yang dihabiskan untuk berbicara	40, 41	42
--	--	---------------------------------------	--------	----

Sumber;(Salasatikhana, 2024)

b. Skala Kesepian Emosional
Teori Attachment (John Bowlby)

Tujuan:Mengukur tingkat kesepian emosional mahasiswa.

No	Aspek	Indicator	Item	
			Favorabel	Unfavorabel
1	Perasaan Keterpisahan	Perasaan terpisah dari orang lain	1	2
		Kesulitan dalam menjalin hubungan dekat	3, 4	5
		Perasaan terasing dari dunia social	6	7
2	Kebutuhan Emosional	Kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang	8,9	10
		Kebutuhan akan hubungan yang mendalam	11	12
		Kebutuhan untuk merasa diterima	13, 14	15
3	Isolasi Emosional	Perasaan terisolasi atau terpisah secara emosional	16	17
		Kurangnya interaksi emosional yang mendalam	18	19, 20
		Perasaan terputus dari orang lain	21	22

Sumber; (Shafiananta, 2024)

3.8 Uji Instrumen

Uji instrumen adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengumpulan data, seperti angket, kuesioner, atau alat pengukur lainnya, memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai (Sugiyono, 2020).

- **Uji Validitas**

Uji validitas adalah proses untuk menentukan apakah sebuah instrumen pengukuran memiliki keabsahan atau ketepatan. Instrumen pengukuran yang dimaksud merujuk pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam sebuah kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan di dalamnya mampu

merepresentasikan atau mengukur dengan tepat apa yang menjadi tujuan pengukuran dari kuesioner tersebut (Syamsuryadin, 2019).

- **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas mengacu pada pengujian yang menentukan tingkat keandalan suatu alat ukur dalam menghasilkan data yang konsisten. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang stabil, meskipun pengukuran dilakukan berulang kali. Sebuah alat ukur dianggap andal jika mampu menghasilkan hasil yang serupa dalam pengulangan pengukuran (Syamsuryadin, 2019).

3.9 Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian proses yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenisnya dari semua responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, serta perhitungan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2020).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam format yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Analisis ini merupakan langkah awal dalam pengolahan data untuk menggambarkan karakteristik dasar data secara kuantitatif. Contoh hasil dari analisis deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), median, modus, rentang (*range*), standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Tujuannya adalah memberikan gambaran umum tentang data agar peneliti dan pembaca dapat memahami pola, distribusi, serta karakteristik data sebelum melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam (Sugiyono, 2020).

2. Uji Hipotesis

Pengujian yang dilakukan setelah uji analisis deskriptif dan uji korelasi adalah uji hipotesis. Dalam penelitian ini, jika data yang diperoleh menunjukkan nilai $p < 0,05$, maka data tersebut bersifat parametrik, dan analisis dilakukan menggunakan teknik korelasi product moment untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian

emosional pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Namun, jika data yang diperoleh bersifat non-parametrik, maka analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Spearman. Analisis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2020).

30

- Uji Korelasi

Uji korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan atau keterkaitan antara dua variabel. Hasil uji korelasi biasanya dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi, yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2020).

c. Uji korelasi person

Pengujian Korelasi Pearson Product Moment (r) digunakan untuk menentukan sejauh mana hubungan antara dua variabel, yang diukur dengan koefisien korelasi (r). Hubungan antara variabel X (komunikasi orang tua) dan variabel Y (kesepian emosional) dapat bersifat positif atau negatif. Pedoman untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: 1) jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat korelasi, 2) jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada korelasi. Apabila nilai signifikansi tepat berada di $0,05$, perbandingan dilakukan dengan nilai r tabel, yaitu: 1) jika nilai Korelasi Pearson lebih besar dari r tabel, maka kedua variabel memiliki hubungan, 2) jika nilai Korelasi Pearson lebih kecil dari r tabel, maka tidak ada hubungan di antara keduanya (Jabnabillah & Margina, 2022).

19

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Responden

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 108 orang, dari mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan nomor urut absen ganjil. Penelitian memperoleh data dari responden yang telah diberikan lembar kuesioner oleh peneliti. Berikut ini merupakan data laki-laki dan perempuan dari jumlah responden yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

13

17

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah Responden	Persentase %
Laki - Laki	13	12%
Perempuan	95	88%
Total	108	100%

Berdasarkan tabel distribusi responden diatas, jenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 95 orang atau 88%, sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 orang atau 12%.

44

Berikut adalah data responden berdasarkan angkatan yang terlihat pada tabel sebagai berikut

:

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah Responden	Persentase %
2021	15	14%
2022	26	24%
2023	23	21%
2024	44	41%
Total	108	100%

Berdasarkan hasil data diatas diketahui jumlah responden terbanyak berdasarkan Angkatan yaitu Angkatan 2024 sebanyak 44 orang atau 41%, kemudian Angkatan 2022 sebanyak 26 orang atau 24%, Angkatan 2023 sebanyak 23 orang atau 21%, dan Angkatan 2021 sebanyak 15 orang atau 14%.

Berikut merupakan hasil penilaian responden setelah mengisi kuesioner penelitian terkait instrumen komunikasi orangtua dan kesepian emosional, yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Hasil Skoring Instrumen Penelitian

Responden	Total X	Kategori	Total Y	Kategori
1	161	SEDANG	78	SEDANG
2	158	SEDANG	70	SEDANG
3	149	SEDANG	73	SEDANG
4	113	RENDAH	64	SEDANG
5	123	SEDANG	46	RENDAH
6	128	SEDANG	60	SEDANG
7	149	SEDANG	60	SEDANG
8	140	SEDANG	70	SEDANG
9	166	SEDANG	68	SEDANG
10	152	SEDANG	66	SEDANG
11	154	SEDANG	65	SEDANG
12	141	SEDANG	67	SEDANG
13	166	SEDANG	72	SEDANG
14	126	SEDANG	52	RENDAH
15	159	SEDANG	87	TINGGI
16	160	SEDANG	74	SEDANG
17	118	SEDANG	58	SEDANG
18	118	SEDANG	62	SEDANG
19	183	TINGGI	100	TINGGI
20	120	SEDANG	63	SEDANG
21	176	TINGGI	82	SEDANG

22	164	SEDANG	90	TINGGI
23	141	SEDANG	69	SEDANG
24	116	RENDAH	38	RENDAH
25	101	RENDAH	76	SEDANG
26	154	SEDANG	80	SEDANG
27	122	SEDANG	71	SEDANG
28	182	TINGGI	90	TINGGI
29	126	SEDANG	57	RENDAH
30	111	RENDAH	92	TINGGI
31	175	TINGGI	67	SEDANG
32	116	RENDAH	73	SEDANG
33	125	SEDANG	91	TINGGI
34	151	SEDANG	68	SEDANG
35	126	SEDANG	67	SEDANG
36	163	SEDANG	81	SEDANG
37	130	SEDANG	55	RENDAH
38	151	SEDANG	78	SEDANG
39	163	SEDANG	64	SEDANG
40	144	SEDANG	61	SEDANG
41	172	TINGGI	85	SEDANG
42	161	SEDANG	56	RENDAH
43	129	SEDANG	70	SEDANG
44	144	SEDANG	84	SEDANG
45	163	SEDANG	34	RENDAH
46	162	SEDANG	81	SEDANG
47	156	SEDANG	82	SEDANG
48	118	SEDANG	59	SEDANG
49	128	SEDANG	70	SEDANG
50	155	SEDANG	72	SEDANG
51	107	RENDAH	68	SEDANG

52	75	RENDAH	86	TINGGI
53	129	SEDANG	63	SEDANG
54	154	SEDANG	74	SEDANG
55	98	RENDAH	62	SEDANG
56	120	SEDANG	67	SEDANG
57	70	RENDAH	59	SEDANG
58	118	SEDANG	60	SEDANG
59	101	RENDAH	51	RENDAH
60	118	SEDANG	45	RENDAH
61	142	SEDANG	73	SEDANG
62	95	RENDAH	64	SEDANG
63	132	SEDANG	67	SEDANG
64	178	TINGGI	90	TINGGI
65	177	TINGGI	99	TINGGI
66	189	TINGGI	96	TINGGI
67	167	SEDANG	90	TINGGI
68	198	TINGGI	95	TINGGI
69	191	TINGGI	94	TINGGI
70	173	TINGGI	89	TINGGI
71	191	TINGGI	100	TINGGI
72	141	SEDANG	68	SEDANG
73	173	TINGGI	92	TINGGI
74	177	TINGGI	96	TINGGI
75	132	SEDANG	62	SEDANG
76	179	TINGGI	93	TINGGI
77	176	TINGGI	89	TINGGI
78	136	SEDANG	65	SEDANG
79	176	TINGGI	87	TINGGI
80	174	TINGGI	89	TINGGI
81	184	TINGGI	91	TINGGI

82	145	SEDANG	61	SEDANG
83	156	SEDANG	69	SEDANG
84	157	SEDANG	90	TINGGI
85	133	SEDANG	67	SEDANG
86	177	TINGGI	86	TINGGI
87	168	SEDANG	90	TINGGI
88	126	SEDANG	65	SEDANG
89	129	SEDANG	66	SEDANG
90	144	SEDANG	65	SEDANG
91	139	SEDANG	71	SEDANG
92	128	SEDANG	61	SEDANG
93	121	SEDANG	58	SEDANG
94	112	RENDAH	58	SEDANG
95	119	SEDANG	64	SEDANG
96	115	RENDAH	67	SEDANG
97	114	RENDAH	62	SEDANG
98	119	SEDANG	59	SEDANG
99	120	SEDANG	63	SEDANG
100	120	SEDANG	69	SEDANG
101	118	SEDANG	61	SEDANG
102	153	SEDANG	79	SEDANG
103	160	SEDANG	78	SEDANG
104	150	SEDANG	71	SEDANG
105	149	SEDANG	69	SEDANG
106	136	SEDANG	76	SEDANG
107	146	SEDANG	58	SEDANG
108	127	SEDANG	64	SEDANG

23 Merujuk pada tabel di atas, penelitian ini melibatkan 108 responden yang dipilih berdasarkan nomor absen ganjil. Skor yang diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi, dengan acuan perhitungan menggunakan rumus yang telah ditetapkan berikut:

Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi Data

RENDAH	$X < M - 1SD$
SEDANG	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
TINGGI	$M + 1SD \leq X$

Ket:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

34 Berdasarkan hasil pengolahan data, pada instrumen komunikasi orangtua terdapat 14 responden yang masuk dalam kategori rendah, 74 responden berada pada kategori sedang, dan 20 responden termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, untuk instrumen kesepian emosional, jumlah responden yang tergolong dalam kategori rendah sebanyak 9 orang, kategori sedang sebanyak 74 orang, dan kategori tinggi sebanyak 25 orang.

4.1.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Komunikasi Orangtua

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian sebelum disebarkan kepada responden. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, instrumen pengumpulan data berupa angket skala komunikasi orang tua perlu melalui uji validitas untuk mengetahui apakah teori-teori dan aspek yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Instrumen penelitian ini diuji coba dengan melibatkan 30 responden. Untuk responden yang berjumlah 30, dapat diperoleh dari tabel *product moment* untuk taraf signifikan 5% maka r tabel yang digunakan sebesar 0,361. Dalam menentukan valid atau tidaknya suatu data, maka terdapat dua syarat diantaranya:

- 11 • Membandingkan r hitung dengan r tabel (jika nilai r hitung \geq r tabel, maka item tersebut valid)
- Nilai signifikansi $< 0,05$

5 Berikut hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan *microsoft excel* aplikasi SPSS:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Orangtua

Variabel	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (sig)	Ket.
Komunikasi orangtua (X)	P1	0,562	0,361	0,001	Valid
	P2	0,561	0,361	0,001	Valid
	P3	0,572	0,361	0,001	Valid
	P4	0,015	0,361	0,939	Tidak Valid
	P5	0,678	0,361	0,000	Valid
	P6	0,859	0,361	0,000	Valid
	P7	0,736	0,361	0,000	Valid
	P8	0,606	0,361	0,000	Valid
	P9	0,658	0,361	0,000	Valid
	P10	0,753	0,361	0,000	Valid
	P11	0,896	0,361	0,000	Valid
	P12	0,898	0,361	0,000	Valid
	P13	0,822	0,361	0,000	Valid
	P14	0,676	0,361	0,000	Valid
	P15	0,880	0,361	0,000	Valid
	P16	0,767	0,361	0,000	Valid
	P17	0,732	0,361	0,000	Valid
	P18	0,825	0,361	0,000	Valid
	P19	0,715	0,361	0,000	Valid
	P20	0,839	0,361	0,000	Valid
	P21	0,792	0,361	0,000	Valid
	P22	0,710	0,361	0,000	Valid
	P23	0,806	0,361	0,000	Valid
	P24	0,699	0,361	0,000	Valid
	P25	0,650	0,361	0,000	Valid
	P26	0,644	0,361	0,000	Valid
	P27	0,787	0,361	0,000	Valid
	P28	0,709	0,361	0,000	Valid

P29	0,533	0,361	0,002	Valid
P30	0,676	0,361	0,000	Valid
P31	0,658	0,361	0,000	Valid
P32	-0,361	0,361	0,050	Tidak Valid
P33	0,846	0,361	0,000	Valid
P34	0,772	0,361	0,000	Valid
P35	0,800	0,361	0,000	Valid
P36	0,904	0,361	0,000	Valid
P37	0,696	0,361	0,000	Valid
P38	0,877	0,361	0,000	Valid
P39	0,890	0,361	0,000	Valid
P40	0,629	0,361	0,000	Valid
P41	0,811	0,361	0,000	Valid
P42	0,820	0,361	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen komunikasi orangtua, diketahui jumlah keseluruhan pernyataan sebanyak 42 item. Item pernyataan butir nomor 4 dan 32 dinyatakan tidak valid, sementara seluruh item lainnya terbukti valid dan layak untuk dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

4.1.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Kespian Emosional

Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala kesepian emosional perlu melalui uji validitas untuk mengetahui apakah teori-teori dan aspek yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian di uji coba yang dilakukan pada 30 responden. Dengan jumlah responden tersebut, nilai r tabel yang digunakan pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361, berdasarkan tabel *product moment*. Dalam menentukan valid atau tidaknya suatu data, maka terdapat dua syarat diantaranya:

- Membandingkan r hitung dengan r tabel (jika nilai r hitung $\geq r$ tabel, maka item tersebut valid)
- Nilai signifikansi $< 0,05$

Berikut hasil uji validitas dengan menggunakan bantuan *microsoft excel* aplikasi SPSS:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Kesepian Emosional

Variabel	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (sig)	Ket.
Kesepian Emosional (Y)	P1	0,168	0,361	0,375	Tidak valid
	P2	0,661	0,361	0,000	Valid
	P3	0,189	0,361	0,317	Tidak Valid
	P4	0,724	0,361	0,939	Valid
	P5	0,795	0,361	0,000	Valid
	P6	0,437	0,361	0,016	Valid
	P7	0,869	0,361	0,000	Valid
	P8	0,636	0,361	0,000	Valid
	P9	0,443	0,361	0,017	Valid
	P10	0,806	0,361	0,000	Valid
	P11	0,636	0,361	0,000	Valid
	P12	0,798	0,361	0,000	Valid
	P13	0,753	0,361	0,000	Valid
	P14	0,690	0,361	0,000	Valid
	P15	0,826	0,361	0,000	Valid
	P16	0,497	0,361	0,005	Valid
	P17	0,756	0,361	0,000	Valid
	P18	0,679	0,361	0,000	Valid
	P19	0,734	0,361	0,000	Valid
	P20	0,851	0,361	0,000	Valid
	P21	0,522	0,361	0,003	Valid
	P22	0,823	0,361	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen kesepian emosional yang terdiri dari 22 item pernyataan, ditemukan bahwa butir nomor 1 dan 3 dinyatakan tidak valid. Sementara itu, item lainnya dinyatakan valid dan dinilai layak untuk digunakan dalam tahap pengujian selanjutnya.

4.1.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Komunikasi Orangtua

Uji reliabilitas pada instrumen komunikasi orangtua dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memberikan hasil yang konsisten, akurat, dan dapat dipercaya. Metode yang digunakan dalam menentukan tingkat reliabilitas adalah *Coefisien Cronbach,s Alpha*. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach,s Alpha* > 0,6. Berikut perhitungan dilakukan menggunakan SPSS yaitu:

Tabel 4.7 Hasil Uji Reabilitas Variabel Komunikasi Orangtua

Item	Cronsbach's Alpha	Syarat	Ket.
42	0,974	0,6	Reliabel

Merujuk pada tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 yaitu (0,974 > 0,6). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam instrumen komunikasi orang tua tergolong reliabel. Dengan demikian, terdapat konsistensi dalam jawaban responden terhadap 42 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel komunikasi orang tua.

4.1.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesepian Emosional

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan memberikan hasil yang konsisten, akurat, dan dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Sebuah konstruk dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Proses perhitungannya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reabilitas Variabel Kesepian Emosional

Item	Cronsbach's Alpha	Syarat	Ket.
22	0,933	0,6	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari hasil uji reliabilitas adalah 0,933 > 0,6 menunjukkan bahwa kriteria seluruh item pernyataan variabel komunikasi orangtua

8 dinyatakan *reliable*, artinya terdapat konsistensi jawaban responden atas 22 pernyataan kuesioner yang diajukan pada variabel komunikasi orangtua.

4.1.6 Uji Hipotesis Komunikasi Orang Tua Dan Kesepian Emosional

22 Berikut hasil uji hipotesis (Uji t) variabel komunikasi orangtua dan variabel kesepian emosional pada mahasiswa sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24,708	5,830		4,238	,000
Komunikasi Orangtua	,330	,040	,625	8,233	,000

a. Dependent Variable: Kesepian Emosional

24 Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh nilai t hitung > t tabel yaitu ($8,233 > 1,660$) dengan nilai signifikan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel komunikasi orang tua (X) terhadap kesepian emosional (Y).

4.1.7 Uji Korelasi komunikasi orangtua dan kesepian emosional

Uji korelasi *pearson* bertujuan untuk mengetahui Tingkat keeratan hubungan antara variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Dengan uji korelasi *pearson* kita dapat mengetahui bentuk hubungan antara variabel komunikasi orangtua dan variabel kesepian emosional apakah hubungannya bersifat positif atau negatif. Dasar pengambilan Keputusan ada tidaknya suatu hubungan antara variabel dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi, sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Derajat hubungan antara variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Pedoman Derajat Hubungan (sugiyono, 2007)

Nilai <i>pearson correlation</i>	Ket.
0,00 s/d 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 s/d 0,40	Korelasi lemah
0,41 s/d 0,60	Korelasi sedang
0,61 s/d 0,80	Korelasi kuat
0,81 s/d 1,00	Korelasi sempurna

Berikut hasil korelasional variabel komunikasi orangtua dan variabel kesepian emosional pada mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Korelasi Pearson

Correlations

	Komunikasi Orangtua	Kesepian Emosional
--	------------------------	-----------------------

	Pearson Correlation	1	,625**
Komunikasi	Sig. (2-tailed)		,000
Orangtua	N	108	108
	Pearson Correlation	,625**	1
Kesepian	Sig. (2-tailed)	,000	
Emosional	N	108	108

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data dalam tabel diatas, variabel komunikasi orang tua dan kesepian emosional sama-sama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi Pearson antara kedua variabel adalah 0,625 yang menunjukkan adanya korelasi positif. Mengacu pada pedoman dalam tabel 4.9, nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang kuat karena berada dalam kisaran 0,61 s/d 0,80.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Komunikasi Orangtua Terhadap Kesepian Emosional Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling

Dari hasil interpretasi data kedua variabel, yaitu variabel komunikasi orang tua (X) dan variabel kesepian emosional (Y). pada variabel komunikasi orang tua (X) terdapat mahasiswa bimbingan dan konseling yang tergolong tinggi komunikasi orang tua sebanyak 20 orang, tergolong sedang 74 orang, dan tergolong rendah 14 orang. Sedangkan pada variabel kesepian emosional (Y) terdapat mahasiswa yang tergolong memiliki Tingkat kesepian emosional tinggi sebanyak 25 orang, tergolong sedang sebanyak 74 orang, dan rendah sebanyak 9 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “hubungan komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa bimbingan dan konseling” melihat hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut diketahui kedua variabel komunikasi orang tua dan variabel kesepian emosional memiliki hubungan dengan kata lain berkorelasi karena 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 <$

0,05). *Pearson correlation* dari kedua variabel memiliki nilai 0,625, artinya bentuk kedua hubungan variabel tersebut positif. Maksud hubungan positif ialah semakin tinggi komunikasi dengan orang tua maka tingkat kesepian emosional pada mahasiswa cenderung rendah atau sebaliknya semakin rendah komunikasi orang tua maka semakin tinggi tingkat kesepian emosional mahasiswa. Derajat hubungan antara kedua variabel berdasarkan pedoman tabel 4.9 memiliki derajat hubungan yang kuat karena *pearson correlation* kedua variabel yaitu berada pada rentan angka 0,61 s/d 0.80.

29 Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri & Rahmahana, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kualitas komunikasi antara remaja dengan orang tua tunggal dan tingkat kesepian yang dirasakan oleh remaja. Penelitian serupa dilakukan oleh (Magdalena, 2023) menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup kuat antara kualitas komunikasi orang tua dengan tingkat kesepian yang dialami.

27 Kemudian untuk dapat melihat hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan uji t dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 sedangkan nilai t hitung sebesar 8,233 dengan nilai t tabel 1,660. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel yaitu ($8,577 < 1,660$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara komunikasi orang tua terhadap kesepian emosional pada mahasiswa bimbingan dan konseling”.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pada penelitian mengenai “*Hubungan Komunikasi Orang Tua terhadap Kesenian Emosional pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*”, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan secara positif antara komunikasi dengan orangtua dan tingkat kesepian emosional mahasiswa. Temuan dari analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar $r = 0,625$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi antara mahasiswa dan orangtua, maka kecenderungan mahasiswa mengalami kesepian emosional semakin rendah.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Palopo, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan kepada berbagai pihak yang bersangkutan, yakni:

- a) Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi yang sehat dalam lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua, sebagai salah satu faktor pendukung kesehatan mental dan emosional. Selain itu, mahasiswa juga perlu memiliki kemampuan dalam menghadapi rasa kesepian secara konstruktif, serta menjadikannya sebagai bekal pengalaman untuk memahami permasalahan emosional yang mungkin dialami oleh klien di kemudian hari.

- b) Bagi Universitas Muhammadiyah Palopo, diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan seperti seminar atau pelatihan yang berfokus pada penguatan hubungan keluarga, pemahaman psikologi keluarga, serta pengelolaan emosi. Di samping itu, layanan konseling yang tersedia di kampus sebaiknya lebih aktif dalam mengidentifikasi dan memberikan pendampingan bagi mahasiswa yang mengalami kesepian emosional, khususnya bagi mereka yang merantau dan jauh dari orang tua.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berkaitan, seperti dukungan teman sebaya atau tingkat stres akademik, serta menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menggali lebih dalam dinamika komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap kondisi kesepian emosional mahasiswa.